

Pesan Moral dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah

Moral Message in “Padamu Jua” Poetry by Amir Hamzah

Akhsin Ridho

Institut Agama Islam Negeri Jember
Jalan Mataram No. 1 Mangli Jember, Jawa Timur, Indonesia
psi.iain.jember@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 29 November 2018
Direvisi : 2 April 2019
Disetujui: 19 April 2019

Keywords

hermeneutics
poetry
tradition
moral

Kata Kunci

hermeneutik
puisi
tradisi
moral

ABSTRAK

Abstract

The shift in the values of life in a society increasingly fades and is inevitable from other cultural influences especially for students who are in transition looking for their identity. This create problem for the community itself and in the end, the traditional values were neglected. Such problems can actually be minimized if we can learn from history. Therefore, this research was conducted by reading and interpreting the poem “Padamu Jua” by Amir Hamzah by using a hermeneutic approach. The renewal lies in the method approach used in analyzing each paragraph of poetry by looking at and exploring the history of the author. Interpretation is conducted through a literature review of the life journey of Amir Hamzah at the time of writing the poem. The results of the research of hermeneutics in the poetry text can be concluded to tell about the inner upheaval between tradition and the principle of life. The meaning of this poem can be a lesson (advice) for everyone, especially for those who are learning to be careful, not wrong in making decisions. Each region has its own traditions and culture that cannot be violated by the community. Situations, upheaval, and feelings kept in the heart may not change the sense of compliance with parents.

Abstrak

Pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat semakin memudar. Pengaruh budaya lain tidak terelakkan lagi. Terutama bagi pelajar yang sedang dalam masa transisi mencari jati diri. Hal tersebut menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat yang pada akhirnya mengabaikan nilai-nilai. Persoalan tersebut sebenarnya bisa diminimalkan jika belajar dari sejarah. Mempelajari sejarah, bisa dilakukan melalui keberadaan karya sastra. Melalui puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah, misalnya. Dengan penelitian ini, penulis membaca dan menginterpretasi puisi tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika. Kebaruan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam menganalisis setiap paragraf puisi, yaitu dengan melihat dan mendalami sejarah penulisnya. Interpretasi dilakukan melalui kajian pustaka atas perjalanan hidup Amir Hamzah pada saat menulis puisi tersebut. Hasil kajian yang ditemukan adalah bahwa puisi “Padamu Jua” berkisah tentang pergolakan batin antara tradisi dan prinsip hidup. Makna puisi ini dapat menjadi pelajaran (nasihat) bagi semua orang, khususnya yang sedang menempuh pendidikan agar

selalu berhati-hati dan tidak keliru dalam mengambil keputusan. Setiap daerah mempunyai tradisi dan budaya masing-masing yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Situasi, gejolak, dan rasa yang terpendam dalam hati tidak boleh mengubah rasa kepatuhan terhadap orang tua.

1. Pendahuluan

Merosotnya tatanan nilai dalam masyarakat semakin tidak terelakkan sebagai dampak serbuan budaya asing. Para pelajar yang sedang dalam masa transisi sangat mudah terpengaruh budaya asing, sebab jiwa muda dan labil tersebut masih sedang mencari jati diri. Nilai-nilai tradisi terabaikan. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat.

Puisi menjadi salah satu jalan tengah yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup atas nilai kemanusiaan karena bertutur tentang sebuah prinsip, ajaran leluhur, dan gambaran dari perasaan seseorang serta bertutur soal kemasyarakatan maupun sejarah. Puisi bertutur tentang agama, masyarakat, budaya, dan sejarah yang memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri dalam bahasanya (Ma'rifat, 2014, hlm. 115). Penciptaan puisi bertujuan untuk berkomunikasi, menghibur, menyindir, atau mengungkap peristiwa yang dialami (Danardana, 2017, hlm. 4).

Persoalan tersebut sebenarnya bisa diantisipasi jika kita bisa belajar dari sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menginterpretasi puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah melalui pendekatan hermeneutik sebab puisi ini memiliki keunikan tersendiri. Setiap kata yang muncul memiliki makna yang berbeda, karena latar sejarah dan budaya yang berbeda pula (Ma'rifat, 2014). Diperlukan pemahaman dari sudut pandang sosial budaya seperti yang digagas oleh Andre Lavaferre ketika menginterpretasikan puisi Chairil Anwar melalui pemaknaan modulasi, literal (*calque*), dan kesepadanan gambaran subjek (deskriptif) melalui kata yang umum (*generic*) (Rachmawati, 2013, hlm. 140). Sejarah dan budaya ini dapat dilihat melalui pengkajian wacana yang hadir dalam kebudayaan masyarakat masa lalu (Riswara, 2012, hlm. 120). Nilai-nilai tradisi dalam puisi "Padamu Jua" tampak pada bahasa simbol atau isyarat yang muncul. Simbol atau isyarat tersebut, baik yang berkonotasi positif maupun negatif, dapat memberikan pelajaran dan renungan bagi kehidupan saat ini sehingga bisa mempunyai nilai manfaat lebih terhadap generasi bangsa berikutnya.

2. Metode

Objek penelitian ini adalah puisi Amir Hamzah "Padamu Jua" yang bersifat deskriptif menggunakan pendekatan teori hermeneutik. Hermeneutika adalah seni memahami hubungan satu dengan yang lain, yang mengandung interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis (Kuswaya, 2009, hlm. 33). Pemahaman suatu bahasa, baik verbal maupun tertulis, dapat dilakukan melalui pemahaman pada ekspresi bahasa pengarang sebagai cara dalam memahami maksud dari bahasa atau teks tersebut. Teks atau bahasa dapat dilihat sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dari sistem *linguistic interpersonal* yang ada pada suatu teks (*sprache*). Ekspresi tersebut dipahami sebagai bagian dari proses perjalanan hidup pengarang

meliputi biografi dan catatan psikologinya (Mualler-Vollmer, 2006, hlm. 10). Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada kajian pustaka atas biografi, karya, adat, dan budaya.

Pendekatan hermeneutik merupakan metode pemahaman teks pada aspek gramatikal sebagai *core* dari keseluruhan pemikiran atau perkataan seseorang yang diekspresikan melalui bahasa atau teks dan aspek psikologis melalui kajian teks atau pustaka. Sebagai upaya pemahaman yang tidak tertulis berupa latar belakang pribadi dari kehidupan penulis seperti cara ungkapan bahasa, pergaulan, pendidikan, psikologi sosial masyarakat dan sebagainya. Pendekatan gramatikal menjadi babak awal (*preliminary*) pengumpulan data dalam memahami kondisi psikologis pengarang melalui ungkapan teks yang tertulis dikembalikan pada kondisi saat teks atau tulisan tersebut dibuat.

Pemahaman gramatika tersebut merupakan interpretasi dari teks terhadap orang lain (*other people*) secara individual, tidak hanya sekadar makna-makna terbuka atau konsep-konsep yang bersifat umum dan supra-individual. Kedua pendekatan (gramatikal atau psikologis) tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu saling mengisi dan melengkapi (Adian, 2005, hlm. 270).

Pemahaman dan interpretasi yang menjadi metode analisis yang digunakan dalam mendeskripsikan makna puisi tersebut melalui tiga tahapan. Pertama, mekanis; yaitu pemahaman dan interpretasi dalam kehidupan saat orang berkumpul bersama dan membicarakan topik yang umum. Kedua, ilmiah; yaitu pemahaman dan interpretasi yang dilakukan di sivitas akademika yang memiliki pemahaman dan interpretasi yang lebih tinggi. Tahapan ini merupakan hasil dari pengalaman dan observasi atau penelitian. Ketiga, seni; yaitu pemahaman dan interpretasi yang tidak ada aturan, tidak mengikat, atau membatasi imajinasi. Metode tersebut menjadi faktor kebaruan dari penelitian ini, yakni metode dalam menganalisis setiap paragraf puisi dengan melihat dan mendalami sejarah penulisnya. Interpretasi juga dilakukan melalui kajian pustaka atas perjalanan hidup Amir Hamzah pada saat menulis puisi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Riwayat Hidup Amir Hamzah

Tengku Amir Hamzah Pangeran Indra Putra dilahirkan pada 28 Februari 1911 di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Timur. Ia wafat pada 20 Maret 1946 di Kwala Begumit, Binjai, Langkat. Ia adalah anak terakhir dari Tengkoeh Moehammad Adil dan Tengkoeh Mahdjiwa. Ayahnya berkedudukan sebagai Wakil dari sultan untuk Luhak Langkat Hulu yang berpusat di Binjai.

Dari silsilah keluarga besarnya, Amir Hamzah adalah generasi yang ke-10 dari Sultan Langkat. Amir menyematkan nama besar dari kakeknya, Tengkoeh Hamzah, sehingga biasa dipanggil Amir Hamzah. Amir sosok yang mudah bergaul dengan semua kalangan sekalipun dirinya keturunan bangsawan. Dia sangat dekat dengan lingkungan dan masyarakatnya. Amir Hamzah banyak mengisi masa kecil dengan bermain di kampung halamannya. Pada masa kecil, ia menjadi anak kebanggaan siapa saja, sebab ia santun dan berbudi halus. Orang-orang menyayanginya seperti anak sendiri (Husny, 1978, hlm. 14).

Amir tumbuh dalam didikan agama Islam, mempelajari semua cabang ilmu agama bersama teman-temannya di Masjid Azizi yang terletak di Tanjung Pura (Dini, 1981, hlm. 20). Sebagai seorang Muslim yang taat, Amir dididik dalam tradisi keraton Langkat sehingga selalu bercakap menggunakan bahasa Melayu yang melekat menjadi darah daging baginya. Pada masa mudanya, ia sudah diperkenalkan dengan dunia sastra, baik lisan maupun tertulis. Sebagai orang Melayu, ia kerap diperdengarkan syair. Namun, selain hanya menjadi pendengar, ia pun mulai menciptakan syair sendiri dengan berimprovisasi. Amir sangat menggemari tulisan-tulisan Melayu tradisional sebagaimana kebiasaan almarhum ayahnya, misalnya *Hikayat Hang Tuah*, *Syair Siti Zubaida*, *Perang Cina*, dan *Hikayat Panca Tanderan*. Pada saat upacara berlangsung di keraton, ia pasti mendengarkan dengan saksama ketika tulisan-tulisan itu dibacakan.

Proses penyelesaian studi formal yang digelutinya masih menjadi perdebatan. Dari beberapa literatur, termasuk data yang ada di Badan Bahasa, ditemukan bahwa ia mulai bersekolah pada 1916. Data ini berbeda dengan catatan biografer M. Lah Husny yang mengatakan melalui tulisannya bahwa tahun pertama studi formal tokoh pujangga ini adalah tahun 1918 (Husny, 1978, hlm. 17). Studi formal yang pertama diikutinya adalah sekolah berbahasa Belanda di Langkat. Ia mulai belajar menulis dan memperoleh nilai yang bagus. Ia dijuluki "abang" oleh teman-teman sekelasnya karena postur tubuhnya jauh lebih tinggi daripada teman kelasnya (Dini, 1981, hlm. 20).

Pada 1925, Amir lulus sekolah dan melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah tingkat pertama bernama *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) di Medan (Husny, 1978, hlm. 20). Selesai dari sekolah menengah tingkat pertama, Amir melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah tingkat atas yang berada di bawah naungan Budi Utomo, Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah itu bernama *Algemene Middelbare School* (AMS). Ia mengambil pelajaran Sastra Timur, Bahasa Jawa, Sansekerta, dan Arab (Dini, 1981, hlm. 33). Sewaktu belajar di AMS, Amir aktif dengan pergerakan nasional dan bertemu dengan sesama perantau dari Sumatra. Pergerakan tersebut banyak mendiskusikan persoalan sosial yang dialami rakyat Melayu Nusantara, khususnya dampak dari penjajahan kolonial Belanda. Bahasa yang dipergunakan oleh kaum berpendidikan kala itu umumnya bahasa Belanda. Namun, Amir tetap bercakap dengan menggunakan bahasa Melayu (Dini, 1981, hlm. 36). Pada 1930, Amir terpilih sebagai kepala cabang Indonesia Moeda, organisasi kepemudaan yang berkedudukan di Surakarta. Pada saat menyampaikan pidatonya di Kongres Pemuda pada 1930, ia tetap menggunakan bahasa melayu. Ia bekerja sebagai editor pada majalah organisasi tersebut, *Garoeda Merapi* (Dini, 1981, hlm. 74).

Pada masa sekolah di AMS, Amir kemudian bertemu dan jatuh hati pada teman sekolahnya, yaitu Ilik Soendari, seorang gadis Jawa. Gadis itu adalah anak dari seorang bangsawan, yaitu Raden Mas Koesoemodihardjo. Rumah bangsawan itu menjadi tempat kos Amir beserta kawan-kawannya. Amir dan Soendari semakin hari semakin akrab. Mereka sering belajar bersama, khususnya belajar bahasa. Amir mengajari Soendari berbahasa Arab dan Soendari mengajarnya berbahasa Jawa. Mereka selalu bertemu setiap hari untuk belajar bahasa, membicarakan berbagai hal atau topik dalam kedua bahasa tersebut (Dini, 1981, hlm. 49).

Awalnya, hubungan keduanya berjalan biasa saja. Namun, ketika Soendari melanjutkan sekolahnya di Lembang, hubungan mereka berlanjut melalui surat.

Mereka selalu mengadakan perjanjian untuk bertemu secara diam-diam. Ketika hubungan keduanya diketahui oleh orang tua Soendari, hubungan mereka tersendat. Soendari dilarang orang tuanya untuk bertemu Amir (Dini, 1981, hlm. 85). Menurut Husny (1978, hlm. 74), Amir akhirnya menikah dengan Tengko Poeteri Kamiliah pada tahun 1937. Pada tulisannya, Dini (1981, hlm. 124) mencatat bahwa Amir mengaku pada Kamiliah bahwa ia sudah memiliki pujaan hati, Soendari. Amir tidak bisa melupakan cintanya. Pernikahan dilakukan dengan Kamiliah hanya sebagai sebuah tanggung jawab atas kewajibannya pada tradisi pertunangan. Keputusan ini membuat Amir sering merenung dan tenggelam dalam pikirannya.

3.2 Karya-Karya Amir Hamzah

Amir diketahui memiliki lima puluh jenis puisi dengan berbagai tema, delapan belas potongan puisi berbentuk prosa, dua belas tulisan artikel, empat buah cerita pendek, tiga buah koleksi puisi utama, dan satu buah buku karya asli.

Amir telah menerjemahkan empat puluh empat karya puisi, satu bagian dari puisi prosa, dan satu buah buku (Jassin, 1962, hlm. 211). Johns (1979, hlm. 158) mengatakan bahwa terjemahannya mencerminkan tema penting dari karya-karya aslinya. Tulisan Amir diterbitkan dalam *Poedjangga Baroe*, *Timboel*, dan *Pandji Poestaka*. Semuanya tidak ditemukan tanggal dan tidak ada konsensus kapan ditulis (Jassin, 1962, hlm. 211).

Dalam berbagai karyanya, Amir tetap mempertahankan identitas Melayu, walaupun sekolah tempat ia belajar dipimpin oleh orang-orang Eropa. Ia tetap menggunakan bahasa lokal dalam menciptakan karyanya tersebut (Jassin, 1962, hlm. 15). Karya Amir banyak berkaitan dengan tema cinta yang erotis dan ideal, doktrin agama (Balfas, 1976, hlm. 61), mistisisme (Echols, 1956, hlm. 14), dan sering mengkritik konsep pemikiran tradisional kaum bangsawan dan mendobrak representasi tradisi dari karakter wanita (Siapno, 2002, hlm. 72).

Perbedaan secara tematik misalnya pada dua koleksi puisi aslinya (Teeuw, 1980, hlm. 132), yaitu: (1) *Njanji Soenji*, koleksi puisi yang merupakan karya pertama Amir, diterbitkan oleh Poedjangga Baroe pada edisi November 1937, kemudian diterbitkan lagi menjadi buku oleh Poestaka Rakjat tahun 1938. Koleksi buku ini berasal dari dua puluh empat potong puisi yang berjudul dan sajak empat baris tanpa judul. Di antara puisi Amir yang paling terkenal adalah "Padamu Jua"; (2) *Boeah Rindoe*, koleksi puisi kedua Amir, diterbitkan oleh Poedjangga Baroe edisi Juni 1941 dan diterbitkan kembali pada 1928 dan 1935 oleh Poestaka Rakjat. Puisi-puisinya yang terkenal adalah "Buah Rindu" yang diciptakan pada tahun-tahun pertama Amir sekolah di AMS.

Koleksi tersebut bisa memberikan gambaran penulis selama kurun waktu dua tahun dan gambaran akan lokasi dari penulisannya, yaitu perjalanan antara Jakarta—Solo—Jakarta. Kata-kata dalam antologi puisi tersebut sering berulang dan menggunakan istilah-istilah kesedihan, misalnya menangis, duka, rindu, dan air mata, serta kata-kata seperti cinta, asmara, dan merantau (Jassin, 1962, hlm. 11). Setelah wafat dan dimakamkan di pemakaman Masjid Azizi, Kuala Begumit, Amir menerima pengakuan yang luas dari pemerintah Indonesia, mulai pengakuan dari pemerintah Sumatra Utara segera setelah kematiannya. Pada 1969, ia memperoleh anumerta Anugrah Satya Lencana Kebudayaan dan Piagam Anugerah Seni (Husny, 1978, hlm.

8). Pada 1975, Amir Hamzah memperoleh gelar sebagai sosok Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 106/tahun 1975, tanggal 3 November 1975.

3.3 Pesan Moral dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah

3.3.1 Memahami Pesan Moral Puisi “Padamu Jua” dari Aspek Gramatika

Proses pemahaman dan interpretasi hermeneutika gramatika terhadap teks puisi “Padamu Jua” diperlukan tahapan mekanis, ilmiah, dan seni, sesuai dengan ilmu atau kajian teori puisi yang meliputi kajian unsur internal puisi. Kajian tersebut mencakup tema puisi “Padamu Jua” yang bermakna kepasrahan akan keinginan yang tidak sampai pada seseorang yang telah membuatnya kecewa sekaligus rindu, padahal sudah setia menunggu dan berharap bisa bersua dan berdua. Nada pada pelafalan puisi “Padamu Jua” memiliki ritme beragam yang menggambarkan ekspresi akan kekecewaan, kerinduan, kekaguman, dan kepasrahan terhadap sesuatu yang sudah terjadi. Rasa yang tergambarkan dari kalimat puisi “Padamu Jua” menggambarkan keadaan perasaan penulisnya yang sedang mengalami kekecewaan, kerinduan, kekaguman, dan kepasrahan tersebut.

Amanat yang disampaikan dalam puisi “Padamu Jua” merupakan nasihat yang sangat berharga akan sebuah pengalaman yang dialami oleh penulisnya, bahwa setiap orang walaupun sudah menjalin hubungan yang lama dan berusaha untuk selalu setia, belum tentu ditakdirkan untuk bersama. Tetap akan ada peluang untuk berpisah. Namun, walaupun kecewa dan tidak bisa menerima kenyataan tersebut karena masih merasa rindu, kita harus tetap pasrah pada takdir Sang Mahakuasa. Diksi yang dipilih oleh Amir Hamzah dalam menegaskan pesan yang tertulis pada puisi “Padamu Jua” merupakan ungkapan rasa penulisnya akan kekecewaan, kerinduan, pujian, dan kepasrahan terhadap kekasihnya. Diksi dari ungkapannya itu bisa dilihat pada perasaan kecewa yang tersirat berikut.

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang*

Kata *habis, kikis* menggambarkan makna kekecewaan akan sesuatu itu sudah tidak ada harapan sama sekali. Kepasrahan meliputi rasa dan jiwa yang sudah putus asa dengan keadaan atau keputusan dari sang kekasih yang tidak lagi bisa memahami penjelasannya, bahwa apa yang diambilnya merupakan tuntutan tradisi kedua orang tuanya. Perasaan rindu juga tersirat itu terlihat pada bait berikut.

*Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

Kata *kembali, dahulu, rindu* merupakan bentuk pengungkapan kerinduannya pada seseorang.

Kata pujian terdapat pada untaian bait berikut.

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Serupa dara dibalik tirai*

Kata *kandil*, *pelita*, dan *dara* adalah bentuk ungkapan pujian terhadap kekasihnya yang memberikan motivasi baru dalam semangat hidupnya.

Rasa pasrah dapat dilihat pada petikan berikut.

*Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

Kata *mangsa* dan *tangkap* merupakan ungkapan rasa pasrah pada kondisi yang dialaminya.

Majas dalam puisi “Padamu Jua” terdiri atas majas persamaan (simile), majas perumpamaan (metafora), majas Penggambaran (personifikasi). Majas persamaan (simile) terlihat seperti kutipan berikut.

Serupa dara di balik tirai

Pengarang menyamakan kekasihnya seperti burung dalam sangkar yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Majas perumpamaan (metafora) dapat terlihat pada kutipan berikut.

Pelita jendela di malam gelap.

Pada kutipan tersebut, pengarang mengumpamakan kekasihnya sebagai penerang dalam kegelapan.

Majas penggambaran (personifikasi) dapat dilihat pada bait berikut.

Segala cintaku hilang terbang

Bait ini menggambarkan akan usaha pengarang selama ini hanya sia-sia belaka.

Hanya kata merangkai hati

Sementara, kutipan di atas menggambarkan kekasih yang hanya bisa memberikan alasan tanpa tindakan.

Kasihmu sunyi

Kasihmu sunyi menggambarkan akan kekasih yang tidak protes atas apa yang menyimpannya. Pada petikan *Matahari – bukan kawanku* digambarkan bahwa matahari merupakan simbol dari kekasih si pengarang.

Irama pada puisi “Padamu Jua” merupakan bentuk puisi baru yang tidak memiliki ikatan prosa-prosa tertentu sehingga memiliki kebebasan makna yang

luas sehingga pemahamannya juga tidak berarti sempit pada satu objek yang tergambar dalam kalimat yang ditulisnya. Irama dalam puisi tersebut secara umum menandakan pelampiasan akan rasa yang mengharu biru terpendam dalam jiwa penulis, tetapi diungkapkan dengan menggunakan keindahan bahasa simbol.

Imajinasi yang terungkap dari kalimat pada puisi “Padamu Jua” merupakan bentuk ekspresi kegalauan jiwa yang sangat kecewa atas kabar yang diterima dari seseorang yang dirindukan dalam hidupnya sehingga terungkap menjadi sebuah puisi sebagai jawaban protes terhadap kekasihnya yang memilih keputusan lain dan memilih memutuskan cintanya.

Tema besar dari puisi ini adalah ungkapan kepasrahan total pada apa yang sudah terjadi atau sedang menimpa penulis akibat rasa kecewa yang sudah tidak bisa lagi diharapkan akan jawaban atas rasa kerinduan yang terpendam, kesetiaan yang selama ini dibina, tetapi tidak lagi bisa diungkapkan dengan realitas yang ada dalam jiwanya. Sebuah nilai tradisi, yaitu perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya telah merampas kebebasan cintanya, kandas diterpa tradisi kerajaannya.

3.3.2 Memahami Pesan Moral Puisi “Padamu Jua” dari Aspek Psikologis Pengarang

Pada proses interpretasi psikologis hermeneutik diperlukan empat tahapan dalam memahami suatu teks, yaitu: (1) menemukan keutuhan makna dan maksud dari arah tulisan itu untuk menemukan kembali ide sentral yang menggerakkan penulis; (2) mengidentifikasi tulisan tersebut dalam konteks objektif, misalnya, jenis genre; (3) mengidentifikasi cara yang dilakukan oleh pengarang dalam menata pikirannya; (4) mencari pikiran-pikiran tambahan berkaitan dengan kesinambungan dari objek tulisan dengan kehidupan penulis. Keempat proses tersebut digunakan pada kajian aspek psikologis pengarang pada unsur eksternal, meliputi biografi, sosial, dan nilai pada kondisi psikologi dan lingkungan pengarangnya.

Sebagai seorang bangsawan yang terlahir di lingkungan kerajaan, Amir Hamzah terikat dengan segala aturan yang ada dalam kerajaannya. Namun, dalam catatan sejarah hidupnya, Amir Hamzah sebenarnya merupakan sosok yang mudah menerima hal-hal baru di luar aturan kerajaannya dan selalu bergejolak dalam jiwanya ketika hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Sosok Amir Hamzah adalah sosok yang pendiam, disiplin, dan lebih suka menyendiri. Akan tetapi, di balik itu semua, sebenarnya Amir Hamzah sangat mudah dalam bergaul dan mudah diterima oleh berbagai kalangan tanpa memandang derajat pertemanan atau status sosial maupun latar belakang. Ia mempunyai banyak teman dan merupakan sosok yang romantis.

Penyair ini mempunyai banyak kolega. Ia pun mempunyai banyak gagasan atas persoalan sosial negaranya, walaupun sebenarnya hal itu sering berseberangan dengan statusnya sebagai seorang pangeran di kerajaan Langkat. Sang pewaris tahta kerajaan ini sering tidak kuasa menyangkal budaya yang selama ini mendidiknya dari kecil, sebab apa yang sudah tertanam dalam jiwanya merupakan darah dagingnya.

Posisi status sosial yang disandang Amir Hamzah sebagai Sang Pangeran berimplikasi besar pada martabat dan keluhuran leluhurnya, sehingga suka tidak suka, Amir Hamzah sangat menjaga betul tradisi kerajaannya tersebut. Salah satu tradisi yang masih mengikat erat dalam kerajaannya adalah proses pertunangan. Pertunangannya dengan perempuan pilihan orang tua ini dilakukan sejak Amir remaja.

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

Pergolakan batin tersebut terjadi ketika Amir Hamzah jatuh cinta pada teman sekolahnya sehingga tumbuh rasa cinta. Meskipun pada mulanya hanya sebuah pertemanan biasa, tetapi benih-benih asmara terus tumbuh semakin membara. Sayangnya, tali asmara itu harus putus tiba-tiba, putus begitu saja tanpa tahu penjelasan dari kekasihnya tersebut.

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

Padahal ketika dirinya pulang kampung untuk menjenguk ibunya yang meninggal dunia, ia sangat merindukan perjumpaan dengan kekasihnya tersebut. Ia telah merencanakan segera kembali ke Jawa untuk bertemu sekaligus melanjutkan kuliahnya di Jawa dengan perasaan rindu yang mendalam.

*Dimana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

Ketika sampai di Jawa, Amir Hamzah tidak mendapati kabar tentang kekasihnya sampai lama. Segala cara dilakukannya untuk mencari tahu tentang keberadaan sang kekasih. Namun, ia tidak juga mendapatkan informasi tentang kekasihnya. Keputusan melanda jiwanya yang sedang merindu untuk berjumpa dengan kekasih hati.

*Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara dibalik tirai*

Namun kenyataan berbicara lain. Ketika takdir mempertemukan keduanya, justru kekecewaan yang dia dapatkan. Ia tidak terima akan kenyataan bahwa kekasihnya (Ilik Soendari) yang juga merupakan teman sekolahnya harus memutuskan cinta yang selama ini dijaga dengan penuh pengorbanan dan kesetiaan

harus kandas begitu saja ketika hubungan dengan kekasihnya dilarang oleh orang tuanya.

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

Pada satu sisi, Ilik Soendari mendengar kisah pertunangan kekasihnya dengan Aba Jun sehingga menyulut rasa cemburu dan kemarahan yang menjadi alasan baginya memutuskan percintaan tersebut. Ketika hal itu menjadi jelas dan terang, ia langsung meninggalkan Amir Hamzah yang mencoba menjelaskan hal ihwal persoalannya. Namun, Amir Hamzah tetap tidak bisa meluluhkan hati kekasihnya tersebut.

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu – bukan giliranku
Matahari - bukan kawanku*

Ilik Soendari, sebagai sosok yang digambarkan dalam puisi “Padamu Jua”, tidak melakukan upaya apapun untuk menjaga cintanya. Ia hanya diam pasrah menuruti kemauan orang tuanya, walaupun dirinya sudah berusaha mencoba untuk meminta penjelasan. Bagi Amir Hamzah, sang kekasih hanya mencari alasan agar menolak cintanya. Dalam kesendiriannya, Amir Hamzah menerima semua keputusan kekasihnya. Ia memilih untuk mengubur semua kenangan manis ketika bersama Ilik Soendari.

Penafsiran umum yang diperoleh dari sudut pandang hermeneutik berdasarkan sudut pandang psikologi pengarang dapat dilihat melalui biografi, kehidupan sosial, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat pada saat itu. Pada saat pengarang menulis puisi “Padamu Jua”, ia berusaha mengungkapkan kemelut cinta antara dirinya dengan Ilik Soendari yang begitu kuat menjaga tradisi orang tuanya. Itulah yang menjadi latar belakang penulisan puisi tersebut.

Nilai utama dalam karakter kuat bagi pengarang adalah menjaga tradisi perjodohan atau pertunangan yang sudah ada secara turun temurun. Ia tetap menjaga nilai kesetiaan pada harkat leluhur untuk menjaga kesatuan negeri melalui ikatan perkawinan, walau tidak saling mencintai, ia tetap melangsungkan pernikahan demi kelangsungan kekerabatan yang sudah terjalin.

Nilai dalam tatanan sosial masyarakat yang tidak tercatat lebih memiliki sanksi sosial yang tegas dan lebih mengikat karena berkaitan dengan moral atau etika seseorang sehingga siapapun akan berpikir ulang untuk melanggar norma-norma masyarakat secara umum.

4. Simpulan

Puisi “Padamu Jua” bertutur tentang pergolakan jiwa pengarang yang menjaga nilai-nilai tradisi yang sudah mengakar kuat dalam adat istiadat budaya kerajaan. Sikap ini adalah sebuah pilihan yang berat, menentang jati dirinya atau mengikuti

perasaan hatinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tetapi meninggalkan semua tradisi yang sudah turun temurun.

Tradisi yang berbeda membuat keputusan yang diambil menjadi sangat sulit. Namun, adat istiadat budaya tersebut tidak boleh dikorbankan demi kepentingan pribadi. Seseorang tidak boleh menabrak aturan yang sudah dijaga turun temurun. Pelajaran itulah yang bisa diperoleh dari para leluhur melalui pengalaman Amir Hamzah saat belajar di tanah perantauan. Dalam bertutur pun, ia berhati-hati. Begitu pula dalam mengambil sikap, terutama dalam permasalahan hati karena ketika sudah terikat cinta, seseorang akan merasa berat untuk meninggalkannya, akan menjadi orang yang dilanda kebimbangan. Pengalaman ini sangat berarti bagi pemuda yang sedang belajar di tanah yang jauh dari kampung halaman. Amir Hamzah telah mengingatkan melalui puisinya, “Padamu Jua”, bahwa persoalan hati akan berakibat pada penderitaan jiwa karena menanggung beratnya kerinduan.

Melalui kajian hermeneutika dapat dipahami kisah pengarang tentang perbedaan tradisi dan budaya berbagai daerah. Kebudayaan dan tradisi ini seringkali berlawanan dengan prinsip hidup. Makna puisi ini menjadi pelajaran (nasihat) bagi semua orang agar tidak keliru dalam mengambil keputusan. Tradisi dan budaya tidak boleh dilanggar walaupun situasi tersebut menjadi gejolak dan rasa yang berat. Seperti adat pertunangan yang dialami oleh pengarang, melanggar adat akan mendapatkan sanksi sosial yang tidak tertulis.

Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2005). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Balfas, M. (1976). Modern Indonesian Literature in Brief. In L. F. Brakel (Ed.), *Handbuch der Orientalistik* (1st ed.). Leiden: Brill.
- Danardana, A. S. (2017). Memaknai “Solilokui Para Penunggu Hutan” Marhalim Zaini. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1—10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i1.434>
- Dini, N. (1981). *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Echols, J. (1956). *Indonesian Writing in Translation*. Ithaca: Cornell University Press.
- Husny, M. L. (1978). *Biografi - Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Jakarta: Department of Education and Culture.
- Jassin, H. B. (1962). *Amir Hamzah: Radja Penjair Pudjangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Johns, A. H. (1979). *Cultural Options and The Role of Tradition: A Collection of Essays on Modern Indonesian and Malaysian Literature*. Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with the Australian National University Press. Retrieved from <https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/115096/2/b12181869.pdf>
- Kuswaya, A. (2009). *Pemikiran Hermeneutik Hassan Hanafi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Ma'rifat, D. F. (2014). Syair Jawi: Manuskrip Ambon. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 115—128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v5i1.529>

- Mualler-Vollmer, K. (2006). *The Continuum International*. In *The Hermeneutics Reader*. New York: Continuum. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Uk_KBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Kurt,+M.-V.+\(2006\).+The+Hermeneutics+Reader.+Texts+of+the+German+Tradition+from+the+Enlightenment+to+the+Present.+New+York:+Continuum.&ots=wclXVBXxGb&sig=ngErUtlzSm9BToKuqQv4EaR5q](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Uk_KBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Kurt,+M.-V.+(2006).+The+Hermeneutics+Reader.+Texts+of+the+German+Tradition+from+the+Enlightenment+to+the+Present.+New+York:+Continuum.&ots=wclXVBXxGb&sig=ngErUtlzSm9BToKuqQv4EaR5q)
- Rachmawati, R. (2013). Strategi Penerjemahan Puisi-Puisi Chairil Anwar oleh Raffel dalam Buku *The Complete Prosen and Poetry of Chairil Anwar*. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 140—148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v4i2.536>
- Riswara, Y. (2012). Puitika dalam Lirik Saluang: Sebuah Kajian Etnolinguistik Minangkabau. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 113—121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v3i2.570>
- Siapno, J. A. (2002). *Gender, Islam, Nationalism and the State in Aceh : The Paradox of Power, Co-Optation and Resistance*. London: RoutledgeCurzon.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.